

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, menghubungkan dua bidang, yaitu bahasa melalui linguistik dan struktur sosial melalui sosiologi.<sup>1</sup> Menurut Bram & Dickey, sosiolinguistik mengkhususkan diri pada studi tentang bagaimana fungsi bahasa dalam masyarakat.<sup>2</sup> Menurut Chaer dan Agustina Sosiolinguistik adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat dan institusi serta proses sosial dalam masyarakat.<sup>3</sup> Menurut J.A. Fishman, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri ragam bahasa, fungsi ragam bahasa dan pengguna bahasa, karena ketiga faktor tersebut saling berinteraksi, berubah dan selalu berubah dalam suatu masyarakat bahasa.<sup>4</sup> Menurut G.E. Booij, J.G. Kersten dan H.J. Verkuyl, sosiolinguistik adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan interaksi sosial.<sup>5</sup>

Bedasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik simpulan bahwa sosiolinguistik ialah kajian bahasa serta implementasinya dalam konteks sosial, berfokus pada studi tentang variasi ucapan, fungsi variasi linguistik dan penggunaan serta hubungan bahasa, dengan faktor-faktor masyarakat dalam

---

<sup>1</sup> Sayama Malabar, *Sosiolinguistik* (Gorontalo : Ideas publishing, 2015), hal 2

<sup>2</sup> Ibid,3

<sup>3</sup> Aslinda, Leni Syafyahya, *pengantar sosiolinguistik* (Bandung : PT Refika Aditama), hal 6

<sup>4</sup> Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2014), hal 3

<sup>5</sup> Ibid, 4

komunitas tutur. Seperti contoh bahasa variasi pada masyarakat pemekasan. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa di kabupaten pemekasan terjadi fenomena sosiolinguistik, fenomena tersebut adalah variasi bahasa. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang datang dari berbagai daerah bahkan orang yang berasal dari luar negeripun ada yang datang untuk belajar atau berkunjung di kabupaten pemekasan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya masyarakat yang melakukan intraksi secara multilingual seperti bahasa jawa, bahasa inggirs, bahasa arab dan lain-lain.

Salah satu fenomena sosisolinguistik adalah multilingual. Menurut Chaer dan Agustina, multilingual adalah keadaan dimana lebih dari dua bahasa digunakan secara bergantian oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>6</sup> Carson menyatakan, konsep multilingualisme mengacu pada tindakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh individu atau komunitas.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa multilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang dalam kondisi-kondisi tertentu. Misalnya seorang pelajar menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan satu bahasa asing (Inggris, Arab, dan lain-lain) dalam kondisi tertentu. Fenomena seperti ini biasa kita jumpai dikalangan masyarakat sekitar karena banyak generasi muda memperoleh bahasa asing dari berbagai media seperti: film, game, musik dan tanda-tanda tulisan yang ada di ruang publik.

---

<sup>6</sup> Lilla Musyahda, *Habitus Linguistik Komunikasi Multilingual* (Surabaya, perpustakaan universitas airlangga), diakses dari <https://repository.unaira.ac.id/95133/4/4.%20BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf>, pada tanggal 23 Agustus 2023 pukul 09:59 WIB

<sup>7</sup> Ibid, 3

Multilingual dan penutur multilingual menjadi karakteristik pentingya studi lanskap linguistik. Menurut Landry & Bourhis dalam definisi daftar disebutkan bahwa LL (Landscape Linguistics) adalah bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, baliho, nama jalan, rambu-rambu karakter bisnis, dan rambu-rambu informasi gedung-gedung publik di gedung-gedung pemerintah yang digabungkan membentuk LL suatu kawasan tertentu kawasan perkotaan atau aglomerasi. Gorter merangkum dan memberikan definisi singkat lain tentang LL (Linguistic Landscape), khususnya penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan di ruang publik.<sup>8</sup>

Bedasarkan difinisi di atas kita dapat menyimpulkan bahwa studi LL (Lanskap Linguistik) adalah bidang studi yang mengkaji penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan yang terdapat pada ruang publik seperti: pada papan nama, rambu-rambu jalan umum, nama jalan, dll. Studi LL menunjukan aspek-aspek dalam bahasa pada tanda-tanda multilingual, dalam hal ini dapat ditampilkan dengan cara yang sama atau setara, terpisah, atau tumpang tindih.<sup>9</sup> Menurut Huebner menyarankan hanya tiga jenis tulisan multilingual yang dapat digunakan yaitu teks *complementary*, teks *duplicating* dan teks *overlapping*; mengingat kategori *fragmentary* dan *overlapping* kurang lebih sama, jadi yang digunakan adalah *overlapping*.<sup>10</sup>

Ruang publik merupakan gambaran asli identitas suatu wilayah atau kota. Dengan adanya ruang publik, ciri khas setiap daerah dan kota dapat terlihat

---

<sup>8</sup> Yendra, Ketut Artawa, *Lanskap Linguistik* (Yogyakarta: deepublish, 2020)

<sup>9</sup> Ibid, 19

<sup>10</sup> Ibid, 20

dengan jelas.<sup>11</sup> Menurut hakim, ruang publik merupakan suatu wadah atau lokasi yang dapat menampung kegiatan tertentu yang dilakukan masyarakat. Baik sebagai tempat berkumpulnya masyarakat/atau pengguna ruang publik, baik secara kelompok maupun individu. Menurut Nazarudin, sebuah kota harus memiliki ruang terbuka publik sebagai aset untuk kepentingan hubungan atau interaksi antar masyarakat.<sup>12</sup>

Pada papan tanda di ruang publik sering kali kita melihat penggunaan tulisan bahasa asing atau multilingual seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, dan lain sebagainya. Menurut Candrawinata papan nama adalah papanyang dipasang di depan suatu rumah, toko, kantor, atau tempat usaha yang memuat nama (perseorangan, organisasi, instansi, toko, dan lain-lain) untuk menyampaikan informasi tentang (nama, alamat, nomor telepon produk, dll) kepada pembaca. Purnami membedakan papan nama dibagi menjadi dua jenis: organisasi pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Papan nama instansi pemerintah hanya bersifat sebagai informasi, sedangkan papan nama lembaga non pemerintah selain untuk memberikan informasi juga berusaha menarik perhatian masyarakat agar tertarik dan membeli produk yang direkomendasikan.<sup>13</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), papan nama adalah suatu tanda yang dipasang di depan suatu rumah atau kantor yang memuat nama (perseorangan, organisasi, instansi, perusahaan, dan sebagainya).

---

<sup>11</sup>Mega Astutik, Mulyono, *Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Lamongan Sebagai Kota Adipura (Kajian Linguistik Lanskap)* Babala Volume 9, Nomor 8 Tahun 2022, 224

<sup>12</sup> SV Oktafia, *Kajian Literatur*, diakses dari <http://eprints.itenas.ac.id/1582/5/05%20Bab%202%20242016106.pdf>, pada tanggal 27 agustus 2021 pukul 08.35 WIB.

<sup>13</sup> Hestiana, *Penggunaan Bahasa Pada Papan Nama Diruang Publik Kabupaten Tanah Laut, Dalam Kumpulan Makalah Seminar dan Lokakarya Pengutamamaan Bahasa Negara* (surakarta, 10 agustus, 2018)

Bedasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa papan nama ialah papan yang berisikan tulisan berupa nama toko, lembaga, produk, dll, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang isi dari tulisan tersebut kepada khalayak. Papan nama terbagi menjadi dua jenis, yaitu: papan nama untuk lembaga pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Selanjutnya, Purnami menjelaskan papan nama pemerintah adalah papan nama yang dipasang pada instansi pemerintah dalam lingkungan kepemilikan. Papan nama tersebut dapat digolongkan yaitu: (1) papan nama instansi pemerintah, (2) papan nama universitas (Negeri), (3) papan nama sekolah (Negeri), (4) papan nama rumah sakit (Negeri) dan (5) papan nama bank ( Negeri). Papan Nama Non Pemerintah adalah papan nama yang digunakan dan dipasang oleh pihak atau organisasi non pemerintah. Pada penelitian Purnami papan nama nonpemerintah antara lain: (1) rambu salon kecantikan, (2) rambu hotel, (3) sarana pendidikan, (4) sekolah swasta, (5) universitas swasta, (6) organisasi nirlaba, (7 ) profesi, (8) terapi pijat, dll.<sup>14</sup>

Pasal 21 menjelaskan tentang :

1. Nama gedung/bangunan, nama jalan, nama tempat tinggal, nama kompleks perkantoran, nama kompleks/usaha, merek dagang, nama usaha , nama organisasi/pendidikan, lokasi pelayanan umum, dan lain-lain. Harus dalam bahasa Indonesia.
2. Nama/gedung, nama jalan, nama kawasan perumahan, nama kompleks perkantoran, nama kompleks komersial, merek dagang, nama perusahaan, nama lembaga pendidikan, lokasi pelayanan umum, dan lain-lain, dapat

---

<sup>14</sup> Ibid,20

mencantumkan nama dan informasi dalam bahasa daerah atau bahasa asing selalu diutamakan dibandingkan bahasa Indonesia. (Faizah, 2008: -85)

Sesuai dengan pertimbangan hukum yang tertuang dalam surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur, Pemerintah dan Walikota Nomor 434/1021/SJ, tanggal 16 Maret 1995, tentang pengaturan penggunaan bahasa asing di tempat umum, dimana diperlukan ketentuan sebagai berikut. :<sup>15</sup>

1. Bahasa yang digunakan di tempat umum seperti pada papan petunjuk, papan nama, dan baliho adalah bahasa Indonesia yang tepat dan akurat.
2. Nama asing badan usaha merupakan cabang dari usaha asing, dan nama asing merek dagang terdaftar dengan hak paten tetap digunakan.
3. Apabila dipandang perlu, bahasa asing dapat digunakan pada papan tanda, spanduk, dan papan iklan. Bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf latin yang lebih kecil di bawahnya.
4. Apabila suatu badan usaha, kawasan, dan bangunan di tempat umum mempunyai nama Indonesia atau nama asing, maka nama Indonesia ditempatkan di atas nama asing.

Bahasa asing terdapat pada merek, informasi, baliho, lembaga pendidikan, perkantoran, dll. tetap dapat digunakan dan memperoleh hak paten dengan menempatkan nama Indonesia di atas nama asing. Namun bahasa yang digunakan juga harus memperhatikan tujuan penulis bahasa itu sendiri dan sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca bahasa tersebut. Menggunakan

---

<sup>15</sup>Hasnah Faizah,Suriyadi, Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Kota Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, dalam Jurnal Babas Volume 4 Nomor 8 Oktober 2009

bahasa asing dan bahasa daerah di tempat umum akan membantu dalam membaca kondisi sosial.

Penelitian yang terkait dengan bahasa pada papan nama diruang publik dilakukan Erikha (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta” Fokus pembahasan pada penelitian tersebut adalah bagaimana gambaran situasi lanskap linguistik pada rajamarga di keraton Yogyakarta dan bagaimana pesan akan disampaikan oleh keraton Yogyakarta sebagai pihak yang berwenang atas lanskap itu. Dari studinya itu, Erikha menyimpulkan bahwa papan jalan sebagai fakta linguistik lebih dari sekadar tanda pengenalan suatu tempat, tetapi juga memuat wacana yang diciptakan oleh pihak dominan (Istana Yogyakarta) dalam ruang sosialnya. Keraton mengerahkan kekuasaannya dengan berupaya memperkuat identitas Jawa dengan memilih bahasa Jawa sebagai nama penanda jalan dan mempertegasnya dengan pilihan aksara Hanacaraka. Selain itu, papan jalan merupakan bagian dari budaya dan sejarah yang juga dimanfaatkan sebagai produk ekonomi. Hal ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini. Tampilannya yang unik dan berbeda dari tempat lain menarik wisatawan dan menginspirasi mereka untuk mengintegrasikan kredensial LL ke dalam pengalaman pribadi yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.<sup>16</sup> Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama membahas tentang papan nama di ruang publik. Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah tujuan penelitiannya. Kajian di atas

---

<sup>16</sup> Erika, Fajar, *Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan Rajamarga*, (studi kasus kota Yogyakarta), dalam jurnal kajian budaya vol.8 No. 1(2018), 38-52

membahas tentang konsep lanskap linguistik pada rambu-rambu jalan kerajaan (Rajamarga), sedangkan kajian yang akan peneliti lakukan berfokus pada tanda-tanda multilingual pada papan nama di ruang publik. Hal baru dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan teori Huebner, sedangkan penelitian di atas hanya menggunakan teori umum saja.

Adapun contoh dari penelitian ini sebagai berikut:

Rumah Makan

Juko'Tonoh(Ikan Bakar)

jl.larangan tokol-telanakan – Pamekasan

Menurut teori Huebner contoh kalimat papan nama di atas termasuk jenis tanda multilingual overlapping (tumpang tindih) yang mana hanya sebagian informasi diterjemahkan atau diulang dalam bahasa lain, sedangkan sisanya dari teks hanya dalam satu bahasa. Seperti pada contoh papan nama di atas ada informasi yang diulang seperti: kalimat “ Juko' Tonoh ” dalam papan nama di atas diterjemahkan atau diulang kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu (Ikan Bakar).

Skripsi yang disusun oleh peneliti ini di ajukan untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “Tanda-Tanda Multilingual dalam Papan Nama di Ruang Publik Kabupaten Pamekasan”. Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Tanda-Tanda Multilingual dalam Papan Nama di Ruang Publik kabupaten Pamekasan”, Alasan peneliti mengambil judul tersebut ialah karena penelitian ini menarik untuk diteliti,



Kajian Huebner ini baru dan belum pernah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis jenis tanda-tanda multilingual yang terdapat dalam papan nama ruang publik di kabupaten Pamekasan. Berdasarkan fenomena yang terdapat di kabupaten pemekasan penelitian ini cocok dilakukan karena banyaknya papan nama di ruang publik pemekasan yang berisikan tulisan multilingual seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan lain-lain.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana tanda multilingual dalam papan nama di ruang publik pamekasan. Fokus penelitian tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana tanda multilingual jenis *Compelementary* di ruang publik kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana tandamultilingual jenis *Duplicating* di ruang publik kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana tanda multilingual jenis *Overlapping* di ruang publik kabupaten Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tanda multilingual dalam papan nama di ruang publik kabupaten Pamekasan:

1. Mendeskripsikan tanda multilingual jenis *Compelementary* di ruang publik kabupaten Pamekasan

2. Mendeskripsikan tanda multilingual jenis *Duplicating* di ruang publik kabupaten Pamekasan
3. Mendeskripsikan tanda multilingual jenis *Overlapping* di ruang publik kabupaten Pamekasan

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis :

Secara teoretis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi penulis dalam bentuk karya ilmiah kepada institut. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian tentang tanda-tanda multilingual dalam persepektif lanskap linguistik dan teori ini bisa memberikan masukan baru serta informasi baru bagi pembaca.

2. Kegunaan Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat dan remaja mengenai penggunaan bahasa serta tanda-tanda multilingual di ruang publik.

#### **E. Definisi Istilah**

1. Multilingual : bahasa yang lebih dari satu bahasa atau penggunaan dua bahasa atau lebih dalam kondisi tertentu.
2. Studi LL (Lanskap Linguistik) : Bidang studi yang mengkaji penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan yang terdapat pada ruang

publik seperti: Pada papan nama, rambu-rambu jalan umum, nama jalan, dll.

3. Papan nama ruang publik: Papan yang berisikan tulisan berupa nama toko, lembaga, produk, dll, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang isi dari tulisan tersebut kepada khalayak. Papan nama dibagi menjadi dua yaitu: Papan nama lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang terkait dengan bahasa pada papan nama diruang publik dilakukan Erikha (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta”. Fokus pembahasan pada penelitian tersebut adalah bagaimana gambaran situasi lanskap linguistik pada rajamarga di keraton Yogyakarta dan bagaimana pesan akan disampaikan oleh keraton Yogyakarta sebagai pihak yang berwenang atas lanskap itu. Dari studinya itu erikha menyimpulkan bahwa papan jalan sebagai fakta linguistik tidak semata-mata merupakan sebuah tanda identifikasi tempat, tetapi juga memuat wacana yang diciptakan oleh pihak dominan (keraton Yogyakarta) pada ruang sosialnya. keraton menggunakan wewenangnya dengan ikhtiar melekatkan identitas kejawaan dengan pemilihan bahasa jawa pada nama papan jalan dan dipertegas dengan pilihan aksara hanacaraka, disamping itu papan jalan sebagai bagian dari kebudayaan dan historitas juga digunakan sebagai komoditas ekonomi yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat itu. Rupa yang unik dan berbeda dari tempat lain menjadi daya tarik wisatawan untuk menjadikan bukti

LL sebagai bagaian dari pengalaman personal yang tidak dijumpai di tempat yang lain.<sup>17</sup> Adapun persamaanya penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas tentang papan nama di ruang publik. Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian di atas membahas konsep lanskap linguistik pada papan nama jalan kerajaan (Rajamarga) sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas tanda multilingual dalam papan nama di ruang publik. kebaruan dari penelitian ini ialah peneliti menggunakan teori Huebner sedangkan penelitian diatas hanya menggunakan teori umum.

Dwi Winda Wulansari (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui bahasa yang digunakan di ruang publik yang terdapat di pulau bali. Pulau Dewata Bali dipilih karena merupakan pulau yang banyak dikunjungi oleh turis domestik maupun mancanegara, masyarakat bali dapat dikatakan sebagai masyarakat multibahas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan mengambil beberapa foto papan nama yang berhubungan dengan tempat makan, tempat agama, tempat usaha, dan nama jalan. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa bahasa inggris paling banyak digunakan dalam papan nama di pulau bali, dilanjutkan dengan bahasa Indonesia, aksara bali dan aksara cina. Hal ini lumrah terjadi mengingat banyak turis yang datang untuk berlibur di pulau bali, oleh karena itu bahasa inggris sangat dominan

---

<sup>17</sup> Erika,Fajar,*Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan Rajamarga*,(studi kasus kota Yogyakarta),dalam jurnal kajian budaya vol.8 No. 1(2018),38-52

digunakan, namun masyarakat Bali juga menggunakan aksara Bali dalam papan nama jalan, guna untuk mempertahankan aksara tersebut agar tidak punah.<sup>18</sup> Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada objek pembahasannya yaitu sama-sama meneliti tanda-tanda multilingual yang terdapat pada papan nama di ruang publik. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada fokus penelitiannya. Pada penelitian terdahulu menjelaskan tentang bahasa multilingual pada papan nama secara umum dan bahasa dominan digunakan dalam papan nama tersebut, sedangkan dalam penelitian sekarang menjelaskan tentang bentuk tanda multilingual pada papan nama di ruang publik dengan menggunakan teori Huebner yang terdapat di papan nama tersebut.

Sri Rejeki (2018), dalam artikelnya yang berjudul "Variasi Penggunaan Bahasa Pada Papan Nama Komersial di Ruang Publik Malioboro". Penggunaan bahasa menarik untuk diteliti, termasuk penggunaannya pada papan nama komersial yang ada di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa pada papan nama komersial yang ada di Malioboro, Yogyakarta. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif, objek dari penelitian ini adalah papan nama komersial yang ada di sepanjang kawasan Malioboro, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan ragam bahasa yang digunakan dalam penulisan pada papan nama komersial yang ada di Malioboro, yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Belanda,

---

<sup>18</sup> Dwi Windah Wulansari, *Linguistik Lanskap Di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Di Ruang Publik*, dalam jurnal ilmiah bahasa dan sastra 3(2), 420-429, 2020

bahasa arab, dan bahasa sunda. Dari 311 papan nama komersial yang ada, 60.13% diantaranya memiliki unsur bahasa Indonesia, 32.15% memiliki unsur bahasa inggris, 2.57% memiliki unsur bahasa mandarin, 1.93% memiliki unsur bahasa Jawa, kemudian bahasa Belanda dan bahasa Arab masing-masing memiliki pengaruh sebanyak 1.29%, dan yang terakhir adalah bahasa Mandarin dan bahasa Sunda yang memiliki pengaruh sebanyak 0.32%.<sup>19</sup> Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada objeknya yaitu sama- sama meneliti papan nama di ruang publik. Adapun yang membedakan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada fokus penelitiannya. Pada penelitian terdahulu menjelaskan tentang Variasi penggunaan bahasa pada papan nama komersial di ruang publik malioboro, adapun dalam penelitian sekarang menjelaskan tentang bentuk tanda multilingual pada papan nama di ruang publik dengan menggunakan teori Huebner yang terdapat di papan nama tersebut.

---

<sup>19</sup> Sri rejeki, *Variasi Penggunaan Papan Nama Komersial Di Ruang Publik Malioboro*, dalam jurnal prosiding seminar dan lokakarya pengutamaan bahasa negara, 42-48, 2018